

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Batu merupakan kota termuda di Provinsi Jawa Timur dan terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Batu yaitu 200.485 jiwa, dengan luas wilayah Kota Batu sekitar 19.908,72 ha atau sekitar 0,42% dari luas Jawa Timur. Pertumbuhan penduduk Kota Batu pada tahun 2015 adalah sebesar 1,09%. Produksi daging di Kota Batu pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 23,6% seiring dengan bertambahnya populasi ternak besar dan kecil. Kenaikan produksi daging, tidak sejalan dengan produksi susu. Produksi susu mengalami sedikit penurunan, produksi telurpun juga mengalami penurunan 50 % lebih (BPS, 2016).

Peternakan sebagai bagian dari sektor peternakan juga mempunyai andil dalam kegiatan perekonomian di Kota Batu. Populasi ternak besar dan ternak kecil kecuali sapi potong semua mengalami kenaikan, bahkan ternak klincipun mengalami kenaikan. Kenaikan paling tinggi pada populasi ternak domba yaitu mencapai 28% lebih, sedangkan paling kecil yaitu ternak kelinci hanya sebesar 0,3%. Populasi unggas semua mengalami penurunan kecuali itik atau entok. Kenaikan populasi unggas pada jenis itik atau entok yaitu mencapai 11,2%. Penurunan paling tajam adalah ayam pedaging yaitu mencapai 11,66% (BPS, 2016).

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda mulai dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, budaya, maupun teknologinya. Potensi yang dimiliki satu daerah belum tentu dimiliki oleh daerah lainnya, kemampuan daerah untuk mengembangkan sektor – sektor unggulan daerahnya harus mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Kurniawan, 2012).

Kota Batu merupakan daerah yang terletak di dataran tinggi dan suhu udara yang dingin sehingga wilayahnya cocok untuk beternak, banyak jenis ternak yang tersebar di Kota Batu dan persebarannyapun juga beragam disetiap wilayah. Menurut Kecamatan Bumiaji dalam Angka (2017) pada tahun 2016 perkembangan populasi ternak di Kecamatan Bumiaji sedikit mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, hanya ternak unggas yang sedikit mengalami penurunan yakni sekitar 1,05%, peningkatan terjadi pada ternak besar dan kecil yaitu sebesar 12,38% dan 17,05%. Menurut Kecamatan Batu dalam Angka (2017) secara umum populasi ternak di Kecamatan Batu mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini terutama dialami pada ternak sapi potong yaitu mencapai 20,28% dan sapi perah meningkat sebesar 1,6%. Sedangkan menurut Kecamatan Junrejo dalam Angka (2017) secara umum populasi ternak di Kecamatan Junrejo mengalami kenaikan, peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada populasi sapi perah yaitu sebesar 12,4% diikuti sapi potong 7,8%.

Menurut Daryanto (2007), salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional adalah subsektor peternakan. Pembangunan subsektor peternakan mempunyai peran dalam rangka pembangunan di sektor pertanian, khususnya dalam upaya perluasan kesempatan kerja,

pemasukan devisa, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani peternak serta peningkatan konsumsi protein hewani dalam rangka peningkatan kecerdasan bangsa. Kebijakan ekonomi di bidang peternakan berupaya untuk mengembangkan sistem ketahanan pangan, kelembagaan serta budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu dengan harga yang relative terjangkau oleh masyarakat selain itu peningkatan produksi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pembangunan sub sektor peternakan terus dituntut peran sertanya dalam perekonomian nasional maupun regional, melalui pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sumber devisa melalui ekspor, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Peran penting dan strategis ini sejalan dengan program revitalisasi pertanian yang menempatkan kembali arti penting pertanian (peternakan) secara proporsional yang antara lain guna mendukung kecukupan dan ketersediaan akan pangan asal ternak (Mukson, 2014).

Perencanaan pembangunan daerah khususnya untuk sektor peternakan ke depan agar selaras dengan kebutuhan daerah maka diperlukan suatu analisis potensi wilayah peternakan yang berupa visualisasi evaluasi potensi untuk penyebaran dan pengembangan ternak. Hal ini merupakan salah satu langkah untuk penyediaan informasi dasar yang penting bagi perencanaan yang konsepsional dan berwawasan ke depan. Dalam kasus-kasus tertentu perkembangan dalam pengembangan peternakan akan masih menghadapi ketidakpastian usaha baik secara teknis maupun non teknis. Daya dukung wilayah terhadap ternak adalah kemampuan

wilayah untuk menampung sejumlah populasi ternak secara optimal, yang sifatnya sangat spesifik antar agroekosistem. Seperti peternakan pada umumnya di Indonesia yang ada saat ini masih didominasi oleh peternakan tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang sebaran ternak dan analisis trend ternak di Kota Batu untuk mengetahui populasi berbagai macam jenis ternak di Kota Batu serta untuk memprediksi ternak yang populer di Kota Batu sehingga dapat digunakan untuk kebijakan berbagai program yang sesuai dengan sebaran ternak dan prediksi populasi ternak yang ada di Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sebaran ternak pada tahun 2017 di Kota Batu?
2. Bagaimana trend ternak di Kota Batu?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sebaran ternak tahun 2017 di Kota Batu.
2. Untuk mengetahui trend ternak di Kota Batu.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menyediakan informasi terkini mengenai sebaran ternak dan trend ternak di Kota Batu.

2. Sebagai kebijakan program yang sesuai dengan sebaran ternak dan prediksi populasi ternak di Kota Batu.

